

EKSPLORASI BENTUK NON-FIGURATIF

DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Muhammad Taufiq Hidayatulloh

NIM 0911986021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2014

EKSPLORASI BENTUK NON-FIGURATIF

DALAM SENI LUKIS



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

salah satu syarat untuk memperoleh

gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2014

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:
EKSPLOKASI BENTUK NON-FIGUATIF DALAM SENI LUKIS diajukan oleh
Muhammad Taufiq Hidayatulloh, NIM 0911986021, Program Studi Seni Rupa
Murni, Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim Penguji Tugas Akhir pada
tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Amir Hamzah, S.Sn, M.A.
NIP. 19700427 199903 1 001

Pembimbing II/Anggota

I Gede Arya Sucitra, S.Sn, M.A.
NIP. 19800708 200604 1 002

Cognate

Setyo Priyo Nugroho, S.Sn, M.Sn.
NIP. 19750809 200312 1 001

Ketua Jurusan/Program
Studi/Ketua/Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S.Sn, M.Sn.
NIP. 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastiwi, M.Des
NIP: 19590802 198803 2 002

Alhamdu lillahi rabbil 'Alamin, Karya serta penulisan laporan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, seluruh keluarga, serta teman-teman yang membantu, selalu mendoakan dan menjadi penyemangat untuk terus berkembang.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdu lillahi rabbil 'alamin, puja dan puji syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala atas segala limpahan rahmat, kasih, dan ilmu pengetahuan yang diberikan, sehingga dapat menyelesaikan penciptaan karya lukis beserta penulisan laporan pertanggungjawaban penciptaan seni ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini mengambil judul eksplorasi bentuk non-figuratif dalam seni lukis, merupakan suatu yang sederhana, namun bagi penulis merupakan sebuah rangkuman sebab akibat dari apa yang telah menjadi pengalaman maupun yang dijalani, sehingga menjadi bermakna dalam proses kreatif penulis, dan semoga menjadi bermakna juga bagi para penikmat dalam mengapresiasi.

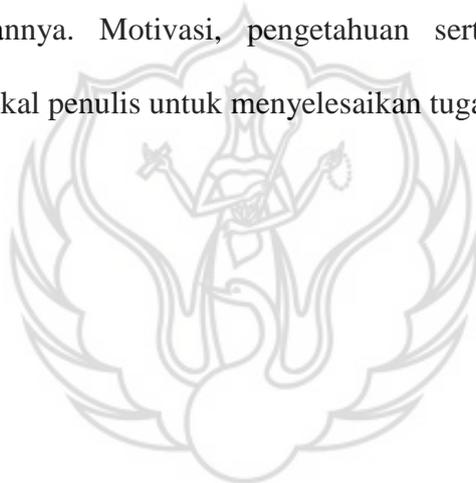
Penulis menyadari bahwa selama pengerjaannya banyak sekali kekurangan dalam beberapa hal. Sehubungan dengan hal tersebut penulis selalu meminta bimbingan kepada dosen pembimbing, bantuan dari luar institusi untuk memperoleh pengetahuan, maupun dari semua pihak baik berupa dukungan moril maupun materiil yang sangat berharga bagi penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Amir Hamzah, S.Sn, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, serta kritik dan saran selama dalam proses tugas akhir ini.
2. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan terutama sistematika penulisan laporan.
3. Setyo Priyo Nugroho, S.Sn, M.Sn., selaku Cognate.

4. Sumaryanto Nurjoko, S.Sn, M.Si., selaku Dosen Wali.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
6. Dr. Suastiwi Triatmojo, M. Des., selaku Dekan ISI Yogyakarta.
7. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati., selaku Rektor ISI Yogyakarta.
8. Drs. Sudarisman., Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum., Mikke Susanto, S.Sn, M.A., Dr. Edi Sunaryo, M.S., Dr. Miftakhul Munir, Drs. Agus Kamal, Drs. Ign. Hening Swasono, M.Sn., Deni Junaedi, S.Sn, M.A., Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA., Drs. Suwarno, M.Hum., Drs. Anusapati, MFA., dan seluruh staf pengajar Seni Murni yang telah memberikan banyak pelajaran dan berbagi pengalaman kepada penulis baik mata kuliah teori maupun praktik semenjak masa kuliah.
9. Terima kasih teramat sangat penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang sangat penulis hormati dan banggakan. Berkat doa, ijin dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di ISI. Dukungan serta kasih sayangnya sangat berarti bagi penulis. Semoga apapun yang penulis raih dan terwujud saat ini dapat sedikit memberikan kebahagiaan baik lahir maupun batin.
10. Seluruh saudara penulis, keponakan-keponakan, serta semua keluarga yang sangat penulis hormati. Menjadi dorongan penulis untuk terus bergerak maju mewujudkan cita-cita dan harapan.
11. Seluruh staf dan karyawan Seni Murni.

12. Staf karyawan Rektorat, akmda, maupun staf karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
13. Seluruh teman-teman satu angkatan 2009, teman-teman satu kontrakan, seluruh teman-teman di Seni Murni, fakultas dan institut, dan semua teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, tanpa mengurangi rasa hormat kepada penulis lupa untuk menyebutkannya. Motivasi, pengetahuan serta pengalaman berharga tersebut menjadi bekal penulis untuk menyelesaikan tugas berikutnya.



Yogyakarta, 01 Juli 2014

Muhammad Taufiq Hidayatulloh

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Persembahan | iv |
| Kata Pengantar & Ucapan Terima Kasih | v |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Gambar | ix |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 7 |
| D. Makna Judul | 8 |
| BAB II KONSEP | 10 |
| A. Konsep Penciptaan | 10 |
| B. Konsep Perwujudan | 15 |
| BAB III. PROSES PEMBENTUKAN | 29 |
| A. Bahan | 29 |
| B. Alat | 31 |
| C. Teknik | 32 |
| D. Tahapan Pembentukan | 34 |
| BAB IV. TINJAUAN KARYA | 44 |
| BAB V. PENUTUP | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN | 91 |

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar Acuan

| | |
|--|----|
| Gambar 01. Karpet yang dibawa kedua orangtua dari tanah suci Makkah | 20 |
| Gambar 02. Lantai keramik di rumah penulis | 21 |
| Gambar 03. Batu nisan peninggalan Majapahit | 23 |
| Gambar 04. Susunan rumput, kerikil, daun-daun kering, dan akar-akar yang tersusun oleh alam di atas tanah | 24 |
| Gambar 05. Susunan kerikil dan batu bata di atas tanah | 25 |
| Gambar 06. Batu karang dalam wadah kaca, salah satu benda koleksi penulis | 25 |
| Gambar 07. <i>Mandolin and Guitar, Pablo Picasso</i> | 26 |
| Gambar 08. <i>Harlequin's Carnival, Joan Miro</i> | 27 |
| Gambar 09. <i>Paul Klee, 1919</i> | 28 |

B. Gambar Tahap Pembentukan Karya

| | |
|--|----|
| Gambar 10. Foto bahan dan alat yang digunakan dalam proses melukis | 35 |
| Gambar 11. Kanvas yang sudah dilapisi dengan lem, cat tembok, dan akrilik | 36 |
| Gambar 12. Foto sketsa pada kanvas | 38 |
| Gambar 13. Detail sketsa pada kanvas | 39 |
| Gambar 14. Pemberian warna pada objek | 40 |
| Gambar 15. Foto tahap pemberian detail karya | 41 |
| Gambar 16. Foto pemberian tanda tangan pada karya yang dirasa selesai | 42 |

C. Karya Tugas Akhir

| | |
|--|----|
| Gambar 17. <i>Diantara Garis Horizontal, 2012</i> | 46 |
| Gambar 18. Detail Karya " <i>Diantara Garis Horizontal</i> " | 46 |

| | |
|---|----|
| Gambar 19. <i>Hitam</i> , 2013 | 48 |
| Gambar 20. Detail Karya “ <i>Hitam</i> ” | 48 |
| Gambar 21. <i>Dominasi Merah</i> , 2013 | 50 |
| Gambar 22. Detail Karya “ <i>Dominasi Merah</i> ” | 50 |
| Gambar 23. <i>Lingkaran Hitam Diantara Warna-warni</i> , 2013 | 52 |
| Gambar 24. Detail Karya “ <i>Lingkaran Hitam Diantara Warna-warni</i> ” ... | 52 |
| Gambar 25. <i>Tiga Segitiga</i> , 2014 | 54 |
| Gambar 26. Detail Karya “ <i>Tiga Segitiga</i> ” | 54 |
| Gambar 27. <i>Yang Besar Yang Utama</i> , 2013 | 56 |
| Gambar 28. Detail Karya “ <i>Yang Besar Yang Utama</i> ” | 56 |
| Gambar 29. <i>Pada Saat Itu</i> , 2014 | 58 |
| Gambar 30. Detail Karya “ <i>Pada Saat Itu</i> ” | 58 |
| Gambar 31. <i>Interpretasi</i> , 2013 | 60 |
| Gambar 32. Detail Karya “ <i>Interpretasi</i> ” | 60 |
| Gambar 33. <i>Dalam Dua Lingkaran</i> , 2014 | 62 |
| Gambar 34. Detail Karya “ <i>Dalam Dua Lingkaran</i> ” | 62 |
| Gambar 35. <i>Dua Lingkaran, Putih dan Merah</i> , 2014 | 64 |
| Gambar 36. Detail Karya “ <i>Dua Lingkaran, Putih dan Merah</i> ” | 64 |
| Gambar 37. <i>Partisi</i> , 2014 | 66 |
| Gambar 38. Detail Karya “ <i>Partisi</i> ” | 66 |
| Gambar 39. <i>Kontradiktif I</i> , 2014 | 68 |
| Gambar 40. Detail Karya “ <i>Kontradiktif I</i> ” | 68 |
| Gambar 41. <i>Kontradiktif II</i> , 2014 | 70 |
| Gambar 42. Detail Karya “ <i>Kontradiktif II</i> ” | 70 |
| Gambar 43. <i>13 Februari 2013</i> , 2013 | 72 |
| Gambar 44. Detail Karya “ <i>13 Februari 2013</i> ” | 72 |
| Gambar 45. <i>Berasal, Tak Semisal</i> , 2014 | 74 |
| Gambar 46. Detail Karya “ <i>Berasal, Tak Semisal</i> ” | 74 |
| Gambar 47. <i>Sebagian Hilang</i> , 2014 | 76 |
| Gambar 48. Detail Karya “ <i>Sebagian Hilang</i> ” | 76 |
| Gambar 49. <i>Oval Hitam Diantara Irama Bentuk</i> , 2013 | 78 |

| | |
|---|----|
| Gambar 50. Detail Karya “ <i>Oval Hitam Diantara Irama Bentuk</i> ” | 78 |
| Gambar 51. <i>Dalam Gradasi Lingkaran</i> , 2014 | 80 |
| Gambar 52. Detail Karya “ <i>Dalam Gradasi Lingkaran</i> ” | 80 |
| Gambar 53. <i>Latar Belakang Cokelat</i> , 2013 | 82 |
| Gambar 54. Detail Karya “ <i>Latar Belakang Cokelat</i> ” | 82 |
| Gambar 55. <i>Bagian Gelap</i> , 2012 | 84 |
| Gambar 56. Detail Karya “ <i>Bagian Gelap</i> ” | 84 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku setiap individu, termasuk didalamnya ada proses pembelajaran terhadap semua yang tersirat maupun tersurat. Lingkungan juga menjadi faktor yang membentuk pengalaman seseorang, karena dengan lingkungan, individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan, karena lingkungan senantiasa tersedia dan bisa berupa apa saja yang ada di sekitarnya. “Manusia lahir dalam sebuah lingkungan dengan segudang gagasan pula. Lingkungan ini, pada gilirannya nanti, akan memperlihatkan pengaruhnya kepada setiap manusia, dan dengannya pula manusia tersebut “merespon” lingkungan sekitarnya”¹

Sebagaimana lingkungan dan segala cakupannya, baik fisik maupun sosio-psikologis, perhatian terhadap benda-benda yang cenderung sederhana yang ada di sekitar penulis, membawa pada ketertarikan untuk mengamatinya lebih jauh hingga muncul minat untuk membawanya pulang dan mengoleksinya, seperti batu-batuan yang ditemukan di jalan, ketika dirasa berbeda dengan batu lain yang ada disekitarnya baik dari bentuk, ukuran dan warna, juga batu karang yang memiliki rongga-rongga dan berbentuk unik,

¹ Alfathri Adlin, *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), pp. 145-146.

atau potongan kayu, hingga buah pohon pinus, kesemua benda-benda tersebut sebagian masih tersimpan sampai sekarang.

Bentuk-bentuk bidang datar yang terdapat pada lantai rumah juga menjadi perhatian penulis, pernah sampai tiduran hanya untuk sekedar melihat objek tersebut dan setelah sekian lama diamati seakan-akan menyerupai tubuh seekor gajah, mobil, dan wajah manusia. Motif ornamen dalam karpet yang dibawa kedua orangtua dari Makkah, juga pada artefak peninggalan Majapahit merupakan bentuk-bentuk yang teramati.

Latar belakang pendidikan yang berbasis agama Islam menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi perkembangan dalam kehidupan penulis, mulai Raudhatul Jannah (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian Madrasah Aliyah (MA). Kemudian sore harinya mengikuti pengajian di Pondok Pesantren hingga malam, aktivitas tersebut tentu didukung dengan latar belakang keluarga yang merupakan penganut agama yang taat. Disadari atau tidak pengalaman tersebut mendorong penulis untuk bersikap selalu berusaha berpegang pada ajaran Islam, dan menjauhi apa yang bertentangan dengan agama.

Seiring berjalannya waktu pendidikan seni akademis menjadi pilihan selanjutnya, pada awal perkuliahan mampu mengerjakan tugas sesuai tuntutan kampus, diantaranya melukis langsung di lokasi, belajar mengamati dan bersentuhan langsung dengan objek yang akan dilukis. Persoalan kemudian mulai muncul saat mengikuti perkuliahan lanjut, tentang pertentangan-pertentangan dalam pemikiran, ekspresi dan kebetukan. Namun

permasalahan tersebut kemudian membawa pada proses pencarian yang berkaitan dengan agama dan seni sebagai media ekspresi.

Pergolakan batin terus terjadi dan banyak gesekan-gesekan pemikiran berkaitan ekspresi seni dan Islam, dari pengalaman penulis yang pernah mengikuti pengajian, dan misalnya saja dalam pandangan agama Islam menurut beberapa tokoh, penggambaran objek makhluk hidup merupakan perbuatan yang diharamkan. seperti yang terdapat pada salah satu hadist, dari An-Nadhr bin Anas radhiallahu anhu dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Siapa saja yang menggambar suatu gambar di dunia maka pada hari kiamat dia akan dibebankan untuk meniupkan roh ke dalamnya padahal dia tidak akan sanggup meniupkannya. (HR. Al-Bukhari no. 5963 dan muslim no. 5541)”.²

Namun pendapat berlawanan dari salah satu guru besar persatuan Islam Ahmad Hassan yang terdapat dalam bukunya: soal-jawab tentang berbagai masalah agama, halaman 347-363 menjelaskan: “...segolongan ulama menganggap bahwa patung dan gambar yang diharamkan itu adalah yang disembah atau yang kemungkinan dijadikan sesembahan, dan yang selain itu tidak dilarang”.³ Hadist Rasulullah tentang larangan penggambaran makhluk hidup yang sangat keras ditujukan karena pengikutnya pada waktu itu baru saja meninggalkan berhala, dan di khawatirkan kalau tidak dikerasi maka memungkinkan akan terjadi kembali penyembahan terhadap berhala.

² Al-atsariyyah.com/hadits-hadist-tentang-larangan-menggambar.html.

³ <https://pipiriyai.wordpress.com/2012/08/28/menghukum-gambar-hukum-menggambar/>.

Pemahaman tersebut juga membawa pada pemikiran yang berkaitan dengan seni, bahwasanya melukis tidak semata-mata memindahkan objek ke dalam media dua dimensi, tidak berhenti pada pengamatan visual saja, harus ada berbagai sudut pandang hingga diperoleh pemaknaan yang berbeda dan mampu memperkaya khazanah pembacaan objek.

Walaupun ada banyak perbedaan tanggapan mengenai hukum penggambaran objek makhluk hidup, namun pada akhirnya yang terpenting adalah berkarya dengan lebih mengedepankan kebutuhan ekspresi yang aman. Dari sana penulis sering berganti-ganti media, pada awalnya melakukan penjelajahan berbagai penampilan yang masih bersifat figuratif dengan menampilkan wajah, anatomi, gestur tubuh, dan fantasi figur-figur manusia, hingga menuju pada karya-karya yang cenderung abstrak, semua menjadi proses kreatif yang silih berganti pernah dijalani.

Pencarian visual yang sesuai dengan keinginan penulis juga dilakukan dengan cara mengamati karya-karya para perupa yang lebih dahulu berkecimpung di dunia seni, proses ini menjadi sangat penting dalam perkembangan visual menuju pada kualitas yang bermutu dan bernilai subjektif. “Sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tak mungkin terjadi pengalaman artistik”.⁴

⁴ Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), p. 165.

Proses pengamatan terhadap karya-karya pelukis yang dilakukan penulis, hingga didapati Picasso dengan gaya kubismenya, dengan pemilihan warna yang berani membalut objek-objek imajinatif dalam lukisannya, dengan penambahan elemen garis dan motif-motif menjadikannya lebih menarik, secara visual sangat sesuai dengan selera penulis, dan menjadi referensi dalam perjalanan proses kreatif penulis.

Abstraksionisme juga menarik perhatian penulis, dengan caranya sendiri para pelukis aliran ini mencoba lebih mengedepankan isi dan kebutuhan ekspresi perasaan, yang diungkapkan dan lebih bermain pada unsur-unsur rupa. Seperti salah satu dari ungkapan Mondriaan yang terdapat dalam buku Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Indonesia*, adalah: “Bahwa semua lukisan itu terdiri dari garis dan warna yang merupakan esensi daripadanya. Oleh karena itu garis dan warna harus dibebaskan dari beban peniruan alam dan membiarkannya berada untuk dan atas nama garis dan warna itu sendiri”.⁵

Sebagaimana ketertarikan ketika masih kecil, ingatan tentang karakteristik benda-benda yang sederhana muncul kembali ketika di perguruan tinggi, mengingat benda-benda tersebut ternyata dapat merangsang imajinasi, bentuk-bentuk imajinatif juga menjadi solusi bagi proses kreasi penulis. Dari sana penulis mulai lebih sering melakukan pengamatan objek alam yang dapat terindrakan.

⁵ Soedarso. Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Indonesia* (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000), p. 125.

Pengamatan yang dilakukan bukan hanya sekedar objek utamanya atau yang paling mencuri perhatian, namun objek-objek lain yang ada disekitarnya, ketika diamati lebih dalam, sebenarnya objek-objek tersebut sudah tersusun dengan komposisi sedemikian rupa. Susunan tersebut mampu menimbulkan daya rangsang imajinasi yang mengarah pada kreativitas dan menjadi pilihan yang berbeda dalam melihat objek. Kemudian pada proses selanjutnya diaplikasikan dengan lebih mengedepankan komposisi dari objek-objek sederhana, tidak lagi sekedar memindahkan objek ke dalam media lukis, namun memungkinkan menjadi proses pencarian substansi dari objek yang diamati.

Berdasarkan pengalaman, proses kreatif dan kegemaran penulis terhadap objek-objek yang sederhana, penulis beranggapan bahwa sebenarnya sesuatu yang sederhana memiliki daya tarik tersendiri apabila diamati lebih dalam. Saat melukis, penulis memulai dari yang sederhana, dan berusaha melepaskan dari keterikatan objek naratif, berangkat dari yang paling dasar yaitu unsur-unsur seni rupa diantaranya garis, warna, bidang dan tekstur. Melalui unsur-unsur seni rupa penulis terus menggali dengan menfokuskan tanpa ada figur di dalamnya, dan ternyata ketika ditekuni memberikan suatu kenyamanan dalam berfantasi sekaligus berekspresi menciptakan karya-karya lukisan. Namun proses ini penulis masih berupaya mencari hingga didapati kepuasan subjektif, proses pencarian tersebut menjadi gagasan dalam mengeksplorasi bentuk yang lebih bersifat non-figuratif.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan yang dimaksud dalam tugas akhir ini adalah proses dimulai dari timbulnya permasalahan, hingga menemukan pemecahan-pemecahan yang terakumulasi dari pemahaman yang terus digali, melalui proses kreatif tersendiri, dan menjadi pilihan yang diangkat sebagai tema dalam tugas akhir ini. Namun dari pemaparan yang sudah dikemukakan memunculkan pertanyaan, adalah sebagai berikut:

1. Bentuk non-figuratif apa yang sesuai dengan keinginan penulis?
2. Bagaimana representasi visual non-figuratif yang menarik diwujudkan ke dalam lukisan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a. Mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dan unik yang bersifat non-figuratif.
- b. Menata dan mengolah bentuk non-figuratif hingga menjadi susunan yang harmoni dan dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik dalam lukisan.

2. Manfaat:

- a. Tercapainya kebutuhan ekspresi personal dalam visual non-figuratif.
- b. Menjadi alternatif dalam melihat bagi penulis pribadi maupun masyarakat umum dalam membaca dan memaknai tentang seni lukis.

3. Makna Judul

Untuk pengantar sekaligus menghindari salah penafsiran dalam mengartikan judul, maka perlu ada penjelasan judul sebagai berikut:

Eksplorasi

- Adalah penyelidikan; penjajakan; kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru.⁶
- Sesuatu yang ditandai oleh dorongan untuk mengumpulkan bahan keterangan ilmiah berdasarkan hasil pemeriksaan sesuai dengan tujuan pokok dari disiplin yang bersangkutan.⁷

Bentuk

- Lengkung; keluk; lentur; wujud; rupa.⁸
- Bangun; gambaran; rupa; wujud; sistem; susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra.⁹

Non-Figuratif

- Non-figuratif merupakan lawan dari figuratif asal kata figur yang memiliki makna: objek yang terbentuk dan memiliki kesamaan dengan suatu tanda tertentu (seperti manusia, hewan,

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), p. 130.

⁷ Suyono Aryono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1985), p. 106.

⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit.*, p. 84.

⁹ Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Yogyakarta: DictiArt & Djagad Art House, 2011), p. 54.

tumbuhan, atau lainnya) yang masih merujuk pada benda yang masih ada.¹⁰

- Figuratif adalah: bersifat, kiasan atau lambang.¹¹
- Sedangkan non-figuratif, ”yaitu gambar atau motif yang melukiskan sesuatu tanpa bertolak pada objek tertentu. Tetapi hanya penyusunan bidang, garis atau titik yang membentuk motif-motif yang bersifat geometri”.¹²

Seni Lukis

- Dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya.¹³

Makna uraian judul **Eksplorasi Bentuk Non Figuratif dalam Seni Lukis** adalah usaha untuk mencari atau mendapatkan bentuk atau rupa yang baru dalam proses kreatif penulis tanpa bertolak pada objek tertentu. Akan tetapi hanya menyusun, mengolah bidang, garis atau titik yang membentuk motif-motif yang bersifat geometri dalam media dua dimensi, dengan menggunakan medium lukisan.

¹⁰ *Ibid.*, p. 136.

¹¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit.*, p. 140.

¹² www.anaamy.wordpress.com/2010/04/04/kamus-seni-rupa/ (diakses pada tanggal 07 Oktober 2013, jam 02:37).

¹³ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 36.